

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri kesehatan di Indonesia adalah salah satu sektor penting yang berkembang pesat dan memiliki peran yang vital dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Secara umum, industri kesehatan Indonesia mencakup berbagai jenis layanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan primer dan spesialis, perawatan rumah sakit, farmasi, serta produksi dan distribusi alat kesehatan.

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor kesehatan di Indonesia terus tumbuh dengan baik. Pada tahun 2020, kontribusi sektor kesehatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 2,97%, naik dari tahun sebelumnya yang sebesar 2,91%. Pada kuartal I 2021, kontribusi sektor kesehatan terhadap PDB Indonesia meningkat menjadi 3,01%.

Selain itu, sektor farmasi juga menjadi sektor penting dalam industri kesehatan Indonesia. Pada tahun 2020, total nilai pasar industri farmasi di Indonesia mencapai sekitar 18,8 miliar USD, dengan pertumbuhan sekitar 7,9% dari tahun sebelumnya. Indonesia juga menjadi pasar farmasi terbesar ke-10 di dunia.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Industri kesehatan merupakan salah satu sektor yang cukup menjanjikan seiring dengan pertumbuhan populasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, permintaan akan produk dan jasa di industri kesehatan terus meningkat. Menurut Allen (2022), dalam laporan *Health Equity Deloitte*, Pandemi COVID-19 telah mempercepat berbagai tren dalam sektor perawatan kesehatan, baik yang sudah ada maupun yang baru muncul. Hal ini terutama berhubungan dengan isu kesetaraan kesehatan, lingkungan, dan keberlanjutan. Selain itu, perubahan preferensi dan perilaku konsumen, integrasi ilmu kehidupan dengan sektor perawatan kesehatan, kemajuan teknologi kesehatan digital, pengembangan model pengiriman bakat dan perawatan yang baru, serta inovasi klinis, semuanya menjadi fokus utama para eksekutif di sektor perawatan kesehatan di seluruh dunia.

Berdasarkan laman idx.co.id per 13 September 2022, saham kesehatan yang tercatat di papan utama BEI adalah sebagai berikut:

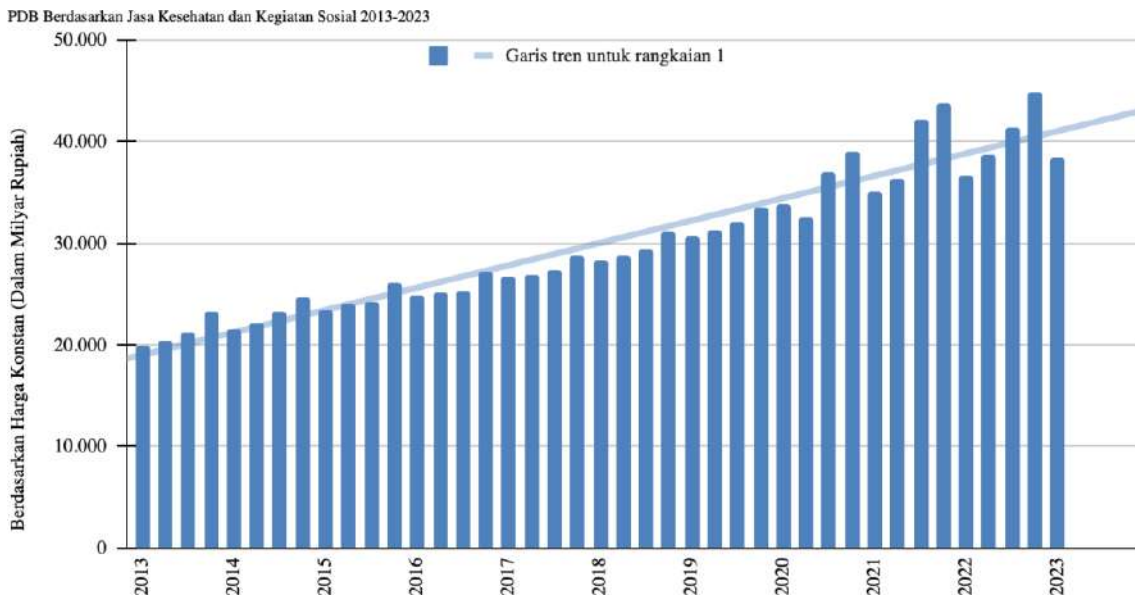
Tabel 1.1.**Emiten Sektor Kesehatan Tercatat di BEI Papan Utama Per 13 September 2022 (Diolah dari RTI Business)**

Emiten	Sub-Sektor	Key Business	Tanggal IPO
PT Bundamedik Tbk (BMHS)	Healthcare Equipment & Providers	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	06 Juli 2021
PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Industri Farmasi dan Produk Obat Kimia	11 Nov 1994
PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL)	Healthcare Equipment & Providers	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	16 Mei 2018
PT Indofarma Tbk (INAF)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Industri Farmasi dan Produk Obat Kimia	17 April 2001
PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Farmasi	04 Juli 2001
PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Farmasi	30 Juli 1991
PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA)	Healthcare Equipment & Providers	Manajemen Rumah Sakit	24 Maret 2015
PT Murni Sadar Tbk (MTMH)	Healthcare Equipment & Providers	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	20 April 2022
PT Phapros Tbk (PEHA)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Farmasi	26 Des 2018
PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA)	Healthcare Equipment & Providers	Jasa Penunjang Kesehatan Lainnya	07 Des 2016
PT Kedoya Adyaraya Tbk (RSGK)	Healthcare Equipment & Providers	Aktivitas Rumah Sakit Swasta	08 Sep 2021
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Industri Jamu dan Farmasi	18 Des 2013
PT Siloam International Hospitals (SILO)	Healthcare Equipment & Providers	Jasa Pelayanan Kesehatan Masyarakat	12 Sep 2013
PT Soho Global Health Tbk (SOHO)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Industri dan Distribusi Produk Sektor Farmasi	08 Sep 2020
PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk (SRAJ)	Healthcare Equipment & Providers	Penyelenggaraan Rumah Sakit	11 April 2011
PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)	Pharmaceuticals & Health Care Research	Industri Farmasi dan Produk Obat Kimia	17 Jan 1994

1.2. Latar Belakang

Sektor kesehatan telah menjadi sektor yang vital bagi kesejahteraan manusia. Perkembangan teknologi dan penemuan baru dalam bidang kesehatan telah membuka peluang baru untuk investasi dan pengembangan di sektor ini. Jika dilihat dari data Produk Domestik Bruto atas Harga Konstan (*GDP riil*) sektor kesehatan terus mengalami peningkatan secara konsisten. Di tahun 2021, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial

tumbuh 10,46% menjadi Rp157,51 triliun tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi saat terjadi Covid-19.



Grafik 1.1.

Grafik Pertumbuhan PDB Atas Harga Konstan, Industri Jasa Kesehatan

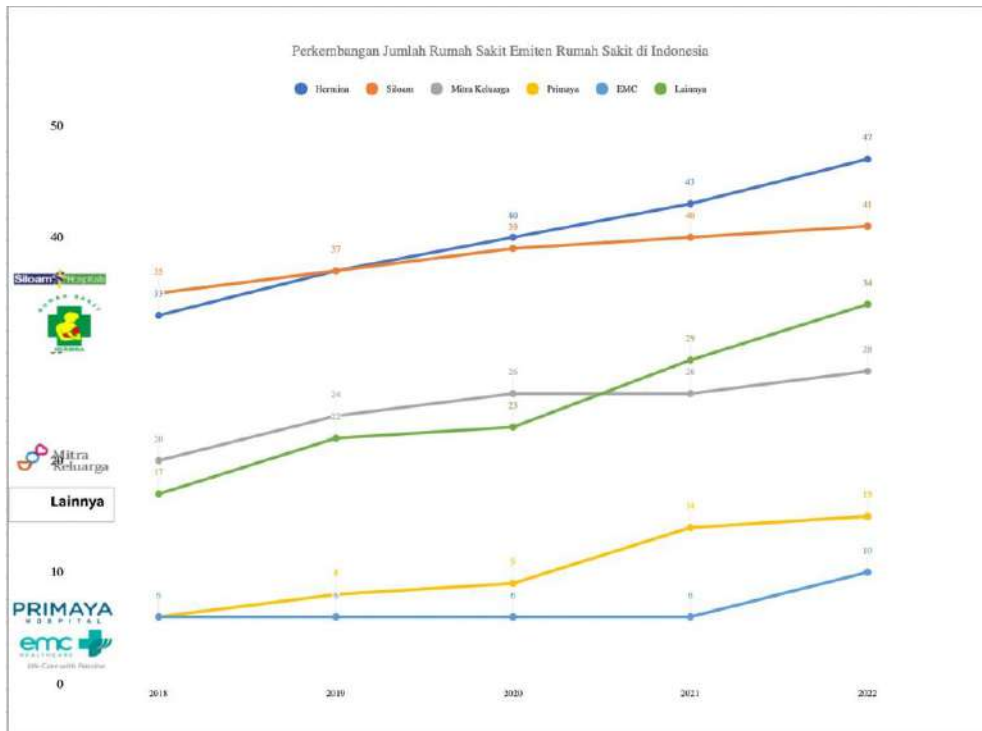
Sumber: Diolah Peneliti dari BPS, 2013-2023

Grafik di gambar 1 menunjukkan pertumbuhan industri kesehatan yang terjadi di Indonesia. Hal ini menarik perhatian berbagai pemilik modal untuk berinvestasi di sektor ini. Investasi adalah sebuah kegiatan untuk mendapatkan imbal hasil di masa depan dari kekayaan yang dialokasikan di masa sekarang.

Salah satu sektor di industri kesehatan adalah industri rumah sakit. Investasi untuk membangun rumah sakit juga terus tumbuh. Berdasarkan data dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (2020), pertumbuhan Rumah Sakit di Indonesia juga mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam kurun waktu 2010-2020. Dalam 11 tahun terakhir (2010-2020), jumlah rumah sakit di Indonesia bertambah sebanyak 80 % atau lebih dari 1300 RS dari 1632 menjadi 2943. Sebagian besar RS adalah RS Umum (82%), sementara untuk RS Khusus Sebagian besar adalah Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) yaitu 67%.

Seorang pelaku usaha di industri manapun menginginkan nilai (*value*) bisnis dari perusahaannya terus bertambah terutama dari penghasilan yang dapat dihasilkan dari kas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis. Untuk pelaku usaha di industri rumah sakit, investasi biasanya dilakukan untuk menambah jumlah rumah sakit. Emiten-emiten rumah sakit terus

menambah jumlah rumah sakitnya menunjukkan adanya kenaikan minat untuk berinvestasi di sektor ini.



Grafik 1.2.

Grafik Jumlah Rumah Sakit yang dimiliki Emiten Rumah Sakit di Indonesia

Sumber: Laporan Keuangan Masing-Masing emiten, Diolah oleh Peneliti

Adanya kejadian-kejadian spesial sangat berpengaruh pada kinerja perusahaan dan **valuasi perusahaan**, termasuk yang ada di Bursa Efek Indonesia. Kejadian-kejadian besar atau kecil biasanya memiliki pengaruh juga pada pergerakan harga saham sehingga pada saat kejadian tersebut saham dapat menjadi **overvalued, fairvalued, atau undervalued**. Respons saham-saham biasanya akan sebagian besar sama sehingga menggerakkan IHSG. Sehingga pelaku pasar mampu memprediksi jika terjadi sebuah fenomena sejenis di masa depan, harga saham yang mereka pegang akan naik atau turun.

Pada awal tahun 2020, terjadi sebuah fenomena baru yang sebelumnya belum pernah mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu diumumkannya wabah Covid-19. Covid-19 menjadi isu internasional baru yang mempengaruhi berbagai sektor termasuk juga sektor perekonomian dan bisnis. Kasus pertama Covid-19 terjadi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Pandemi virus ini menyebar dengan cepat dari satu negara ke negara lainnya, di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, Covid-19 telah mengubah tatanan bisnis, mobilitas,

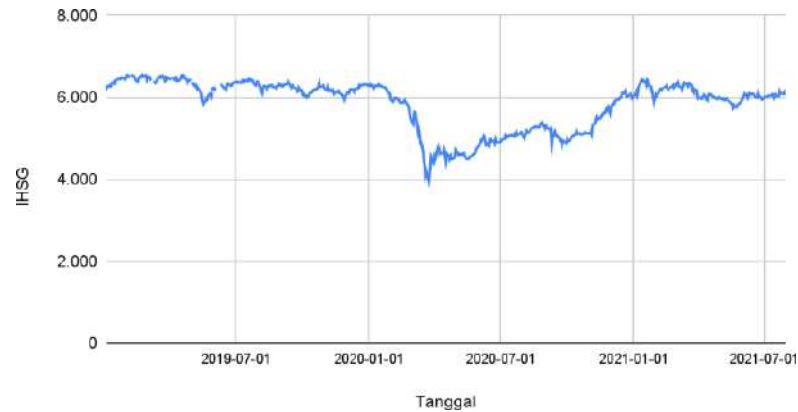
dan ekonomi suatu negara. Banyak sektor tertentu yang terkena dampak negatif oleh Covid-19.

Di negara-negara Asia, wabah COVID-19 ini memiliki dampak negatif yang signifikan pada imbal hasil pasar saham. IHSG pun sempat mengalami penurunan sebesar 37.5% selama tiga minggu dari 6.300 di awal tahun 2020 ke 3.938 pada 24 Maret 2020 (Frensidi, 2022). Fenomena pandemi adalah sebuah fenomena baru dan berbeda dari krisis sebelumnya yang kebanyakan dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Untuk itu dampak terhadap sektor-sektor yang ada di BEI juga berbeda-beda. Sektor Kesehatan terutama Rumah Sakit di saat pandemi justru mendapatkan kenaikan pendapatan dan ini juga mempengaruhi ekspektasi investor terhadap harga wajar saham emiten-emiten kesehatan. Lebih lanjut ekspektasi ini juga akan mempengaruhi *return* investor dari potensi *capital gain* yang bisa didapat investor.

Mengetahui valuasi saham emiten-emiten rumah sakit di BEI saat pandemi Covid dapat menjadi pelajaran penting ketika terjadi fenomena sejenis di masa depan. Pandemi suatu penyakit memang bukan hal baru, namun, pandemi Covid-19 menjadi pandemi yang pertama mempengaruhi aktivitas ekonomi dan juga pergerakan harga saham di BEI. Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti meneliti valuasi emiten rumah sakit di sektor kesehatan Indonesia sebelum dan saat terjadi pandemi.

Emiten rumah sakit menjadi penting untuk diteliti karena sub-sektor ini yang paling berkaitan dengan Covid-19 secara langsung. Secara umum, seharusnya adanya pandemi menjadikan permintaan terhadap layanan kesehatan bertambah. Hal ini juga membuat sektor ini banyak dilirik untuk dimasuki oleh investor. Namun, bagaimana sebenarnya valuasi emiten tersebut dan selisih antara harga dan nilai wajar saham di sub-sektor ini sebelum dan saat terjadi pandemi perlu untuk diteliti.

Berdasarkan portal resmi informasi pemerintah Indonesia, Indonesia.go.id, kasus Covid-19 pertama kali diumumkan terkonfirmasi di Indonesia tanggal 2 Maret 2020 (Nuraini, 2020). Namun, berita mengenai Covid di internasional sudah mulai menyebar terlebih dahulu. Kasus Covid-19, pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (WHO, 2020). Pengaruh Covid-19 mulai terasa di Indonesia sejak awal awal tahun 2020. Berdasarkan data historis, IHSG mengalami penurunan di bulan Januari 2020 hingga mencapai titik terendah di Maret 2020 saat Covid-19 pertama kali diumumkan di Indonesia. IHSG kemudian bergerak naik hingga kembali ke keadaan sebelum Covid-19 di Januari 2021.

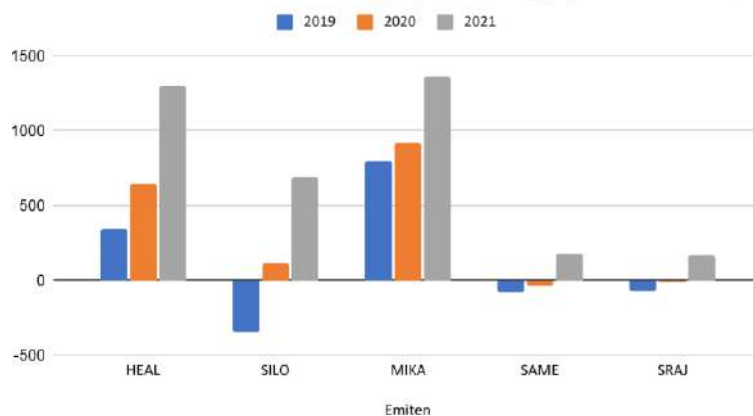


Grafik 1.3.

Grafik IHSX Januari 2019-Juli 2021

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti dari Yahoo Finance

Namun, meskipun IHSX mengalami penurunan saat Covid-19 terjadi khususnya di tahun 2020 dan cenderung mengalami pemulihan setelah perkembangan kasus Covid-19 dan mulai ditemukannya vaksin, performa keuangan emiten rumah sakit justru mengalami kenaikan. Seperti data yang diolah peneliti dari laporan keuangan tahunan 4 emiten rumah sakit di grafik di bawah ini. Terlihat emiten HEAL, SILO, MIKA, dan SAME semuanya mengalami kenaikan laba bersih dari tahun 2019 sebelum adanya Covid-19 hingga 2021 saat puncak Covid-19.



Grafik 1.4.

Grafik Laba Bersih Tahunan Emiten Rumah Sakit 2019- 2021 dalam Milyar (sebelum hingga puncak covid 2021)

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti dari Laporan Keuangan Tahunan Emiten 2019-2021

Berdasarkan uraian pada sub-bab di latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa poin masalah sebagai berikut:

1. Pada masa pandemi covid-19 harga-harga saham cenderung turun dan ada beberapa yang bertahan dan naik, terlihat dari pergerakan IHSG. Performa keuangan emiten juga beberapa turun kecuali beberapa sektor, salah satunya industri kesehatan khususnya rumah sakit yang performa bisnisnya naik terlihat dari pertumbuhan jumlah rumah sakit emiten di Indonesia. Namun hal ini bisa menjadi boomerang bagi investor karena dapat menyebabkan spekulasi pada sektor kesehatan sehingga valuasi menjadi *overvalued* saat pandemi sehingga menimbulkan risiko penurunan harga yang lebih besar.
2. Jika diasumsikan investor adalah rasional, akan memperhitungkan nilai wajar sebuah saham (melakukan valuasi). Hal ini membuat perlu untuk diketahui apakah nilai (*value*) emiten rumah sakit dalam keadaan murah (*undervalued*), mahal (*overvalued*), atau wajar (*fairvalued*).

Penelitian mengenai kinerja emiten di BEI sebelum terjadi Covid-19 dan saat Covid-19 sudah pernah dilakukan oleh Permana, et al (2022). Mereka meneliti terkait kinerja saham Indonesia sebelum dan selama masa pandemi covid-19. Dari penelitian ini, mereka melakukan uji beda dan menyimpulkan adanya perbedaan kinerja saham Indonesia sebelum dan selama masa pandemi covid-19. Berangkat dari penelitian ini juga, peneliti melihat perlu dilakukan penelitian juga terkait bagaimana pengaruh krisis, khususnya karena pandemi Covid-19 terhadap valuasi emiten. Selain itu menurut penelitian **Zemba dan Hendrawan (2018)**, sektor industri kesehatan dianggap juga berhasil menarik minat investor bahkan sebelum Covid-19 muncul.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Uzliawati, et. al (2018) yang fokus pada bagaimana valuasi perusahaan dipengaruhi bukan oleh fenomena tetapi oleh struktur modal. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukannya, dia menyatakan bahwa semakin tinggi struktur modal secara jangka panjang maka nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Dalam penelitian ini, hal yang dilihat selain valuasi dari kemampuan menghasilkan arus kas saat terjadi Covid-19, juga melihat valuasi berdasarkan kemampuan menghasilkan pendapatan (*Price to Earning Ratio*/PER) dan juga nilai buku perusahaan (*Price to Book Value*/PBV).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Hendrawan (2019) mengevaluasi nilai intrinsik saham perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI pada tahun 2018. Mereka menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) serta Penilaian Relatif dengan pendekatan PER dan PBV. Objek

penelitian meliputi BYAN, ADRO, dan PTBA. Menurut hasil penelitian ini, ADRO, BYAN, dan PTBA tergolong dalam kondisi *overvalued* dalam semua skenario yang diteliti. Di penelitian ini, akan dilakukan analisis valuasi intrinsik dan juga relatif namun terhadap emiten rumah sakit di BEI saat Covid-19 dan sebelum Covid-19.

Berikutnya, Wibowo dan Timotius (2018) juga membandingkan valuasi emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Price Earnings Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan *Discounted Cash Flow* (DCF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam valuasi emiten antara ketiga metode tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai intrinsik saham suatu perusahaan dan memberikan panduan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, dalam penelitiannya tidak memfokuskan pada sektor tertentu sehingga perlu dilakukan penelitian lebih dalam pada sektor tertentu seperti kesehatan dan saat terjadi sebuah kejadian yang dapat mempengaruhi keputusan investasi seperti pandemi Covid-19.

Pada sektor tertentu penelitian terkait valuasi emiten-emiten juga telah dilakukan oleh Setiawan et al. (2020) yang berfokus pada sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Comparative Valuation* dengan membandingkan Price to Earnings Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) dari emiten-emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan valuasi antara emiten-emiten perbankan tersebut, dengan beberapa emiten memiliki valuasi yang lebih tinggi daripada yang lain. Penelitian ini memberikan wawasan tentang valuasi saham pada sektor perbankan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi investor yang tertarik dalam melakukan investasi di sektor tersebut. Dalam penelitian ini, selain menggunakan valuasi relatif PER dan PBV, juga akan dilihat valuasi intrinsik menggunakan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) yang sudah terdiskon (DCF).

Selain itu penelitian terhadap valuasi emiten karena adanya sebuah fenomena juga pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2022) memfokuskan pada Valuasi saham dalam mengestimasi harga saham syariah di masa pandemi Covid-19 dan keputusan investasi. Dia memfokuskan pada Perusahaan SubSektor Telekomunikasi, Farmasi, dan Keuangan ISSI. Sektor yang perlu diteliti justru adalah sektor kesehatan karena sangat berkaitan langsung dengan krisis Covid-19.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“VALUASI SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR RUMAH SAKIT DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DISCOUNTED CASH FLOW (DCF) VALUATION DENGAN PENDEKATAN FREE CASH FLOW TO FIRM (FCFF) DAN***

RELATIVE VALUATION SEBELUM PANDEMI COVID-19 DAN SAAT PUNCAK PANDEMI COVID-19 TAHUN 2021”

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah yang dianalisis oleh peneliti, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana pergerakan *Free Cash Flow to Firm*, Pendapatan (earning), EBIT, belanja modal, depresiasi, dan modal kerja 3 emiten objek penelitian dari tahun ke tahun sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19?
2. Berapa valuasi saham emiten rumah sakit yang diteliti sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19 dihitung menggunakan valuasi intrinsik dengan metode *Discounted Free Cash Flow to Firm* dan valuasi relatif dengan PER dan PBV?
3. Apakah emiten rumah sakit yang diteliti berada dalam kondisi *undervalue*, *fairvalue*, atau *overvalue* sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19?
4. Berapa besar diviasi antara nilai wajar dan harga saham emiten rumah sakit sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada empat yaitu:

1. Menganalisa pergerakan *Free Cash Flow to Firm*, Pendapatan (earning), EBIT, belanja modal, depresiasi, dan modal kerja 3 emiten objek penelitian dari tahun ke tahun sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19.
2. Menghitung valuasi saham emiten rumah sakit sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19 menggunakan valuasi intrinsik dengan metode *Discounted Free Cash Flow to Firm* dan valuasi relatif dengan PER dan PBV.
3. Menentukan kondisi valuasi emiten rumah sakit yang diteliti (*undervalue*, *fairvalue*, atau *overvalue*) sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19.
4. Menganalisa selisih antara nilai wajar dan harga saham emiten rumah sakit sebelum pandemi Covid-19 dan saat puncak pandemi Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1.5.1. Bagi Peneliti dan Dunia Akademi

Penelitian ini menjadi penambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh, khususnya mengenai valuasi perusahaan, selama kuliah di Magister Manajemen di Telkom University. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan pelengkap dan pembanding dari hasil-hasil penelitian terdahulu terkait valuasi dan juga dampak sebuah kejadian terhadap nilai saham serta diharapkan bisa menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis valuasi saham.

1.5.2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi dari sisi operasional perusahaan dengan tujuan agar perusahaan di sektor rumah sakit dapat memprediksi **cashflow** yang terjadi ketika terjadi pandemi Covid-19. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan pembiayaan dengan membandingkan *biaya modal* sebelum pandemi dan saat covid-19. Perusahaan juga dapat mengantisipasi dampak dari sebuah pandemi terhadap pertumbuhan pendapatan.

1.5.3. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan sumber referensi dan evaluasi bagi investor maupun calon investor untuk menganalisis saham-saham khususnya sektor kesehatan, sub-sektor, rumah sakit saat terjadi sebuah pandemi.

1.7. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tesis ini dibagi menjadi enam bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan landasan teori yang menjadi acuan dalam penyusunan tesis ini.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan objek penelitian, sumber data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan hasil dari penelitian secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Pada bab ini dijelaskan berbagai tahapan dalam analisis fundamental yang digunakan untuk mendapatkan nilai intrinsik perusahaan. Analisis dimulai dari analisis ekonomi makro, industri, dan laporan keuangan perusahaan, lalu dilanjutkan dengan proyeksi kinerja perusahaan di masa depan. Setelah itu, valuasi perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) untuk mendapatkan nilai intrinsik perusahaan. Dari sini akan dibandingkan nilai saham dengan harga saat itu dan melihat apakah saham tersebut *undervalued*, *fair valued*, dan *overvalued*. Selain itu juga akan dilihat perbandingan valuasi relatif saham-saham tersebut yaitu PER dan PBV.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, serta saran dan rekomendasi bagi investor dan perusahaan.